



ACUNGKAN JEMPOL - Penjual jamu memberikan acungan jempol kepada pengunjung dalam perhelatan Pasar Jamu 2026 di Pasar Ngasem, Kota Yogyakarta, Sabtu (18/4).

Mengenal Budaya Lewat Pasar Jamu 2026

YOGYA, TRIBUN - Dinas Perdagangan Kota Yogyakarta menggelar Pasar Jamu 2026 di Pasar Ngasem, Kota Yogya, 18-19 April 2026. Mengusung tema "Ngobrol Sehat", acara ini menyuguhkan belasan stan jamu pilihan yang merentang dari racikan klasik autentik hingga inovasi jamu kekinian yang ramah di lidah Generasi Z.

Dalam kegiatan yang menawarkan alternatif gaya hidup yang memajukan kesehatan, budaya, dan pariwisata ini, Pemkot berkolaborasi dengan pelaku jamu, perbankan seperti BSI dan Bank BPD DIY, serta mitra strategis yang meliputi Dowan Jamu, Jumbuh, dan Jogja Husada Sehat.

Semangat dari perhelatan ini ditegaskan oleh Pemerintah Kota Yogyakarta melalui akun media sosial resminya yang menyatakan bahwa acara ini bukan sekadar soal minum jamu, melainkan sebuah ruang untuk kembali mengenal budaya dengan cara yang lebih dekat dan relevan.

Di hari pertama gelaran, panggung pembincangan menghadirkan tokoh-tokoh penting di balik pelestarian jamu, di antaranya adalah Praktisi Pariwisata sekaligus perwakilan Dewan Jamu, Tasbir Abdullah, serta Ahli Manajemen Kesehatan, Dr. dr. Bondan Agus Suryanto, S.E., M.A.

Bagi Tasbir, jamu bukan sekadar minuman penghangat tubuh, melainkan tonggak sejarah dan produk budaya yang memiliki daya jual tinggi dalam konsep pariwisata kebugaran atau wellness tourism.

Ia memaparkan bahwa Yogyakarta memiliki budaya yang sangat kuat dengan hal-hal yang berkaitan dengan rempah, mulai dari perawatan, uluran, hingga minuman. "Mempercantik, merawat badan, kemudian ada yang diminum un-

tuk kesehatan dan sebagainya. Itu warisan yang sangat luar biasa dari budaya kita," tegas Tasbir.

Lebih jauh, ia mengingatkan kembali ingatan historis bangsa mengenai betapa berharganya rempah di mata dunia yang menjadi alasan kedatangan bangsa Eropa.

"Londo-londo itu, orang Eropa itu, sampai menjajah kita. Kenapa dia menjajah kita? Akhirnya datang mencari ini, berdagang ini. Tadinya dia hanya berdagang, karena ini tidak ada di Eropa. Tidak mungkin ada cengkih di Eropa. Penjahitan dimulai dari rempah. Bukan ambil minyak di sini, bukan ambil batu bara. Ambinya adalah rempah. Oleh karena itu, kita akan branding Pasar Ngasem ini sebagai pusat jamu," ungkapnya lugas.

Dari kasamata medis, Dr. Bondan Agus Suryanto turut meluruskan pandangan masyarakat mengenai posisi jamu dalam dunia kesehatan modern. Ia menekankan bahwa jamu adalah warisan berharga berkat kekayaan alam Indonesia.

"Jamu ini ramuan yang diarahkan untuk pemulihan dan penyehatan, yang berasal dari bahan alam. Bahan alam itu bisa tumbuh-tumbuhan, mungkin beras, dan lain-lain. Dan kita tahu bahwa Indonesia itu mempunyai biodiversitas terbesar di dunia. Ada 30 ribu jenis tumbuh-tumbuhan. Sembilan ribu itu bisa berpotensi untuk obat-obatan. Nenek moyang kita tahu ramuan yang paling bagus mungkin beratusan atau ribuan tahun yang lalu," papar Dr. Bondan.

Ia juga merinci secara komprehensif bagaimana ilmu pengetahuan saat ini telah memvalidasi khasiat rempah. Nantinya menjadi beberapa tingkatan klaim. "Terbukti rempah-rempah atau bahan-bahan itu sudah bisa dikembangkan menjadi setara dengan obat modern.

Yang namanya Fitofarmaka itu sudah setara dengan obat-obat pabrik yang bisa dikonsumsi dengan ukuran yang jelas, yaitu ukuran standar medis. Ada yang belum setara, itu namanya Herbal Terstandar, sudah diteliti secara preklinis dan ukuran keamanannya. Dan yang berada di masyarakat yang lebih eksperimental atau pengalaman masyarakat, terbukti tidak ada keracunan, itu namanya Jamu," jelasnya.

Mendobrak stigma bahwa jamu selalu identik dengan rasa pahit dan hanya diperuntukkan bagi kalangan tua menjadi salah satu misi utama Pasar Jamu 2026.

Tasbir Abdullah optimistis dengan inovasi para pelaku usaha saat ini yang mulai mendekati anak muda dengan jamu melalui kemasan yang keren dan varian rasa yang tidak melulu pahit. Ia memberikan kritik tajam terhadap pola konsumsi generasi muda yang kini dikempung oleh minuman manis kekinian.

"Kita tidak mau anak muda kita tertular banyak minum-minuman merek luar yang beredar di pinggir jalan itu. Dan itu manis sekali. Kalau satu minggu anak sekolah minum 10 gelas, mungkin usia 10 tahun ke depan dia baru terasa, dan menumpuk dalam tubuhnya lalu jadi penyakit. Nanti kita akan kampanye ke jamu. Jamu untuk lifestyle, jamu untuk kebugaran, dan jamu untuk kesehatan," ujar Tasbir.

Selain menyediakan berbagai jenis jamu, dalam kegiatan ini disuguhkan Drama Teater Tema Jamu oleh Srikandi Pendopo Dalem. Kemudian, wicara inspiratif yang menampilkan Tasbir Abdullah, Dr. Bondan Agus Suryanto, dan Dr. Mega dari Jumbuh. Ada pula puisi jamu, diskusi kesehatan, pengobatan tradisional, serta praktik langsung pengaspulan rempah untuk memudahkan konsumsi herbal sehari-hari. (han)

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Dinas Perdagangan	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 19 Mei 2026
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005